

KAIDAH-KAIDAH TENTANG PENAFSIRAN ALQURAN

Oleh : Muhammad Aqsho

Abstrak

Kaidah tafsir dapat diartikan sebagai pedoman dasar yang digunakan secara umum guna mendapatkan pemahaman atas petunjuk-petunjuk Alquran. Oleh karena penafsiran merupakan suatu aktivitas yang senantiasa berkembang, sesuai dengan perkembangan sosial, ilmu pengetahuan dan bahasa, kaidah-kaidah penafsiran akan lebih tepat jika dilihat sebagai suatu prosedur kerja. Dengan pengertian ini, kaidah tersebut tidak mengikat kepada mufasir lain agar menggunakan prosedur kerja yang sama. Setiap mufasir berhak menggunakan prosedur yang berbeda asalkan memiliki kerangka metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan kaidah tafsir bergantung pada kaidah yang digunakan oleh para mufasir. Dari berbagai kaidah tersebut dapat dibagi menjadi tiga, yakni kaidah dasar, kaidah umum dan kaidah khusus. Masing-masing kaidah diterapkan sesuai dengan metode penafsirannya masing-masing. Pada era kontemporer kaidah tafsir semakin berkembang seiring dengan perkembangan intelektualitas para pemikir muslim dan juga sesuai dengan perkembangan intelektualitas global. Para pemikir muslim mengembangkan kaidah dan metode penafsiran sesuai dengan situasi sosio-historis yang dihadapinya masing-masing.

Dalam membahas Ilmu Alquran, ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dengan baik, agar penafsir tidak salah memahami makna kalam Allah, di antaranya: dhamîr(kata ganti), Ta'rif dan Tankir, mufrad-jama` (tunggal-plural), `athaf(kata penghubung), dan yang berkaitan dengannya. Pada pembahasan berikut, akan dikupas mengenai kaidah yang berkaitan dengan hal-hal tersebut. Semoga tulisan ini bisa menjadi dasar pijak bagi siapa saja yang hendak mendalami ilmu Tafsir.

Kata Kunci : Kaidah-kaidah Alquran, Takrif dan Tankir serta al-wujûh wa al-nazhâ`ir.

A. Pendahuluan

Alquran adalah mukjizat agama Islam yang kekal, dan kemukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Tujuan pokok diturunkan Alquran adalah petunjuk bagi manusia dan sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil. Alquran memuat apa yang di butuhkan oleh manusia, baik dalam urusan agama maupun dunia meraka. Untuk memahami pesan Alquran tersebut diperlukan suatu upaya yang disebut dengan *tafsir*. Metodologi tafsir yang digunakan pun harus sesuai tuntunan Rasulullah saw, para sahabat, tabi'in serta para ulama yang mumpuni. Rasulullah mengancam dengan siksa neraka bagi siapa saja yang berani menafsirkan ayat-ayat Alquran tanpa penguasaan ilmunya. Agar fungsi-fungsi Alquran tersebut dapat terwujud, maka kita harus menemukan makna-makna firman Allah saat menafsirkan Alquran. Tidak semua orang boleh menafsirkan Alquran. Seseorang yang hendak menafsirkan Alquran mestilah terlebih dahulu menguasai *'ulum Alquran* (ilmu-ilmu Alquran). Salah satu ilmu yang harus dikuasai di antaranya adalah kaidah-kaidah tafsir. Kaidah ini sangat membantu para mufassir dalam memahami ayat-ayat Alquran.

B. Kaidah Dhamir (kata ganti)

1. pengertian

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kaidah Ilmu Alquran tentang *dhamir* (kata ganti), maka di sini perlu disebutkan terlebih dahulu definisi secara ringkas dari kata tersebut. Secara bahasa, *dhamir* berarti: yang tersembunyi, rahasia, dan perasaan. Sedangkan menurut istilah, *dhamir* berarti: *isim* (kata benda) yang disebut sebagai ibarat (kata ganti) dari *mutakallim* (pembicara), *mukhāthab* (lawan bicara), dan *ghāib* (yang dibicarakan). Dalam bahasa Arab, *dhamir* terbagi menjadi tujuh bagian: *muttashil* (bersambung), *munfashil* (terpisah), *bāriz* (tampak), *mustatir* (tersembunyi), *marfū`*, *manshūb* dan *majrūr*.

Salah seorang ulama yang secara khusus menulis dalam tema ini –sebagaimana penuturan Imam al-Suyuthi dala kitab *al-Itqān* – adalah Muhammad bin al-Qāsim bin Bassyār Abu Bakar al-

Anbāri (271-328 H/884-940 M) dalam bukunya—sebanyak dua jilid—yang berjudul: *bayānu al-dhmāir al-wāqī'ah fi al-Qur`ān* (penjelasan tentang *dhamir-dhamir* yang ada dalam Alquran). Beliau adalah salah satu ulama yang diakui kepakarannya dalam bidang ilmu Alquran.

Ada beberapa faidah (manfaat) yang dapat diperoleh dari kaidah ini, di antara manfaatnya ialah sebagai berikut: menjaga *mufassir* (penafsir) dari kesalahan memaknai Alquran; menghindarkan diri dari kesalahan linguistik; dan bisa memaknai Alquran secara proporsional dan mendalam.

2. Kaidah-kaidah

Ada beberapa kaidah yang perlu dicermati dengan baik ketika membahas tentang *dhamir* (kata ganti), di antaranya sebagai berikut:

Pertama, pada dasarnya *dhamir* dibuat untuk meringkas kata. Sebagai contoh Surah al-Ahzab [33]: 35 yang berbunyi :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Dhamir 'hum' pada ayat tersebut menggantikan dua puluh kata sebelumnya. Dengan kata ganti ini, ada 20 kata yang bisa diringkas sehingga tidak diulang-ulang dan tanpa merusak makna.

Kedua, mendahulukan *mufassar* (kata yang digantikan) bagi *dhamir ghāib* (kata ganti untuk pihak ketiga. Seperti : هُوَ هُمَا هُمْ). Kaidah ini didasarkan pada kondisi yang berbeda antara *dhamir ghāib*, *mutakallim* dan *mukhāthab*. Kalau *dhamir mutakallim* dan *mukhāthab* dapat dijelaskan melalui realitas (kata) yang ada, lain halnya dengan *ghāib* yang tidak ada penjelasnya, sehingga memerlukan penjelas sebelumnya. Dari kaidah ini, maka ada larangan mengembalikan *dhamirghāib* pada kata yang sesudahnya baik secara lafal maupun urutan, kecuali dengan dalil.

Dengan demikian, *marji`* (tempat kembali) *dhamir ghāibah* ada dua macam yaitu: *malfūdz* (tersurat) seperti firman Allah di dalam Alquran surah Hud [11]:42, وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ (kata 'hu' pada ayat ini kembali pada kata 'nūh') dan *malhūdh* (tersirat) seperti firman Allah di dalam Alquran surah al-Maidah [5]:8, اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى (kata "huwa" di sini kembali kepada kata yang tersirat dari kata perintah *i` dilu* (berbuat adillah) yaitu kata 'adil'.

Ketiga, terkadang *marji`* (tempat kembali) *dhamir ghaib* pada kata yang terletak sesudahnya dan berurutan sebelumnya. Seperti firman Allah di dalam Alquran surah Taha [20]:67, فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ. Kata "Musa" terletak setelah *dhamir ghaib* "hi", sedangkan secara urutan terletak sebelum *dhamir ghaib*. Ada juga yang kembali pada kata sesudahnya baik secara lafadz maupun urutan sebagaimana yang terjadi pada *dhamir sya`ni* (kata ganti yang menunjukkan hal atau perkara) sebagaimana firman Allah di dalam surah al-Ikhlās [112]: 1, كَلَّمَ اللَّهُ أَحَدًا, kata "huwa" di sini merupakan *dhamir sya`n* yang kembali pada kata sesudahnya baik secara lafadz maupun urutan.

Ada pula yang kembali pada kata akhir yang menunjukkan pada kata yang digantikan. Seperti firman Allah di dalam surah al-Waqiah [56]:83, فَلَوْلَا إِذَا بَعِثَتِ الْحُلُقُومَ, menunjukkan pada kata "ruh". Terkadang ada pula yang bisa dipahami melalui konteks kalimat seperti firman Allah di dalam surah al-Rahman [55]: 26, كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا, kata "hā" di sini berdasarkan konteks ayat, kembali pada kata "al-ardhu(bumi)". Terkadang *dhamir* kembali pada lafadz, bukan makna seperti firman Allah di dalam surah al-Fathir [35]: 11, وَمَا دhamir pada kata "umrihi" kembali pada orang lain yang dipanjangkan umurnya.

Keempat, adakalanya *dhamir* hanya kembali pada makna kata, seperti: إِنَّ لَمْ يَكُ firman Allah di dalam Alquran surah al-Nisa [4]:16, لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ, tidak ada kata

mutswana (menunjukkan dua) yang kembali padanya, karena kata “*kalālah*” berlaku pada kata tunggal, dua, sekaligus *jama`*(plural). Pengembalian seperti ini adalah pengembalian secara makna. Kadang *dhamīr* diletakkan di awal kemudian dijelaskan dengan dengan kalimat sesudahnya, seperti firman Allah di dalam Alquran surah al-Anam [6]: 29, *إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا*, kata “*hiya*” di sini kembali pada penjelasan kalimat sesudahnya. Adakalanya *dhamīr* menunjukkan pada dua hal, namun kembali pada salah satunya, seperti firman Allah di dalam Alquran surah al-Rahman [55]:22, *يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ* *dhamīr* pada kata “*minhuma*” kembali kepada air laut, karena mutiara berasal dari laut, bukan dari air tawar.

Kelima, adakalanya *dhamīr* pada awalnya menjaga lafadz, kemudian selanjutnya memelihara makna, seperti firman Allah dalam Alquran surah al-Baqarah [2]:8, *وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ*, *dhamīr* pada kata “*yaqūlu*” berbentuk tunggal karena kembali pada kata “*man*”, sedangkan *dhamīr* “*hum*” pada kalimat terakhir berbentuk *jama`*(plural) karena kembali kepada makna(lantaran yang dimaksud maknanya tertuju pada banyak orang). Demikian barangkali kaidah-kaidah dasar yang bisa diketahui terkait dengan masalah *dhamīr*.

C. Takrif dan Tankir

1. Pengertian

Takrif dan tankir berasal dari akar kata nakirah dan makrifah. Nakirah menunjuk kepada jenis dari individu tersebut, sedangkan makrifah menunjuk kepada individu secara khusus (Nashruddin Baidan. 2011: 291-297).

2. Fungsi

Penggunaan ism nakirah ini mempunyai beberapa fungsi di antaranya :

- a. Untuk menunjukkan satu, seperti yang terdapat pada Alquran surah Yasin [23]: 20. “*Rajulun*” Maksudnya adalah seorang laki-

- laki. Juga contoh lain yang terdapat di dalam Alquran surah al-Zumar [39]: 29(Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasni 1999: 101).
- b. Untuk menunjukkan jenis, seperti yan terdapat di dalam Alquran surah al Baqarah [2]:96, yakni suatu macam kehidupan dengan bekerja keras menuntut tambahan untuk masa depan, sebab keinginan itu bukan terhadap masa lalu atau masa sekarang.
 - c. Untuk menunjukkan kedua-duanya (satu dan jenis) sekaligus misalnya "*Wallahu khalqu kulla dabbatin min ma'in*" yang terdapat dalam surah al-Nur [24]: 45 maksudnya, setiap jenis binatang itu berasal dari satu jenis air dan setiap individu (satu) binatang itu berasal dari "*datu nuthfah*" (air mani).
 - d. Untuk membesarkan dan memuliakan, seperti "*fa'dzanu bi harbim minallah*" yang terdapat dalam Alquran surah al-Baqarah [2]:279, yaitu perang (harbun) besar.
 - e. Untuk menunjukkan arti banyak dan melimpah seperti pada ayat "*Ainna lana la ajaran.*" Yang terdapat dalam Alquran surah al-Syu'ara' [26]: 41. "Ajaran" di sini maksudnya upah yang melimpah. Atau untuk membesarkan dan menunjukkan banyak misalnya, "*wa in yukadzdzibuka faqad kudzdzibat rusulum min qabluka*" yang terdapat dalam surah al-Fathir [35]: 4. Maksudnya, rasul-rasul yang mulia dan banyak jumlahnya.
 - f. Untuk meremehkan dan merendahkan, misalnya, "*Min ayyi syai'in khalaqah*" yang terdapat dalam surah Abasa [80]:18. Yakni, diciptakan dari sesuatu yang hina, rendah.
 - g. Untuk menyatakan sedikit, kecil, seperti ayat, "*wa'adallahu al-mu'minia wa al-mu'minati jannatin tajri min tahtiha al-anhar khalidina fiha wa masakina thayyibatan fi jannati 'adnin wa ridwan minallahi akbar*" yang terdapat dalam surah al-Taubah [20]:72. Maksudnya, keridhaan yang sedikit dari Allah itu lebih besar nilainya daripada surga, karena keridhaan itu pangkal segala kebahagiaan.

Dalam pembahasan ini khusus mengenai makrifah yang menggunakan alif dan lam, tidak kata-kata yang makrifah secara

umum karena jika ini yang dikaji maka uraiannya harus mencakup semua bentuk kata-kata makrifah seperti dhamir (kata ganti), 'alam (nama), ism al-isyarat (kata penunjuk), dan lain-lain (Nashruddin Baidan. 2011: 291-297).

Adapun penggunaan isim makrifah, mempunyai beberapa fungsi yang berbeda sesuai dengan jenis dan macamnya yaitu sebagai berikut :

- 1) Dengan isim 'alam (nama) berfungsi untuk menghadirkan pemilik nama itu dalam benak pendengar dengan cara menyebutkan namanya yang khas: menghormati, memuliakannya, seperti yang terdapat di dalam Alquran surah al-Fath [48]: 29 "*Muhammadun Rasulullah*". Atau menghinakan, seperti ayat yang terdapat dalam surah al-Lahab [111]: 1 "*Tabbat yada abi lahabn watab.*" Dengan menggunakan isim Isyarah atau kata untuk menjelaskan bahwa yang ditunjuk itu dekat, seperti: "*Hadza khalqullah fa arui madza khalafa alladzina min dunih*" surah Lukman [31]:11 atau menjelaskan keadaanya dengan menggunakan isyarat tunjuk jauh seperti "*Wa ula'ika humul muflihin*" surah al-Baqarah [2]: 5.
- 2) Pemakrifatan dengan isim mausul atau kata ganti penghubung berfungsi: karena tidak disukainya menyebutkan nama sebenarnya untuk menutupinya atau disebabkan hal lain, seperti "*Walladzi qala li walidaihi uffin lakuma*" surah al-Ahkaf [46] :17 dan "*Wa rawadathu al-lati huwa fi baitiha'an nafsih*" surah Yunus [10] : 23.
- 3) Makrifat dengan alif lam (*al*) berguna: untuk menunjukknan sesuatu yang telah diketahui, kerana telah disebutkan (ma'hud dzikri) seperti firman Allah di dalam Alquran surah al-Nur [24]: 35, "*Allahu nur as-samawati wa al-ardhi, matsalu nurih* *kamisyakatin fih* *mishbah.....*" (Al-Qaththan. 2011: 245-247).

3. Pengulangan Kata Benda (Isim)

Apabila diamati pengulangan isim yang terjadi dalam Alquran, maka ditemukan empat kategori. Pertama pengulangan makrifah dengan makrifah, kedua mengulang nakirah dengan

nakirah, ketiga nakirah diulang dengan makrifah, dan keempat sebaliknya makrifah diulang dengan nakirah (al-Qaththan. 2011: 303).

- a. Jika kedua-duanya marifah, maka pada umumnya yang isim kedua adalah yang pertama. Contohnya, "*Ihdina ash-shirath al-mustaqim, shirat al-ladzina....*" Surah Al-Fatihah [1] : 6-7.
- b. Sebaliknya, jika kedua-duanya nakirah, maka yang kedua biasanya bukan yang pertama. Misalnya, "*Allahu aladzi khalaqakum min dha'fin tsumma ja'ala min ba'di dha'di dha'fin quwwatun tsumaa mion ba'di quwwatindha'fan wa syaibah*" surah al-Rum [25]: 54. Yang dimaksud "dha'f" (kelemahan) pertama adalah sperma, "dha'f" kedua thuuliyah (masa bayi), sedang "dha'f" yang ketiga adalah syaikhukhah (orang tua atau lanjut usia). Kedua macam ini ada pada ayat, "*Fa inna ma'a al-'usri yusran, inna ma'a al-'usri yusran.*" Surah al-Insyirah [94]: 5-6. Dalam satu riwayat, Ibnu Abbas mengomentari ayat ini, "Satu 'usr (kesulitan) tidak akan mengalahkan dua yusr (kemudahan). Karena kata 'usr yang kedua diulangi dengan "al" makrifah, maka "usr itu adalah 'usr yang pertama. Adapun kata yusr yang kedua bukan yusr yang pertama karena ia diulangi tanpa al."
- c. Jika yang pertama nakirah dan yang kedua makrifah maka yang kedua itu adalah yang pertama, karena sudah diketahui. Misalnya dalam Alquran surah al-Muzzamil [73]:15-16, "*Kama arsalana ila fir'auna rasulan, fa 'asha fir'aun ar-rasul*".

Jika yang pertama makrifah sedang yang kedua nakirah, maka tergantung pada qarinahnya. Terkadang qarinah (indikasi) itu menunjukkan bahwa keduanya itu berbeda, seperti, "*Wa yauma taquma as-sa'atu yuqsimu al-mujrimun ma labitsu ghaira sa'ah*" surah al-Rum [30]:55. Terkadang qarinah itu menunjukkan bahwa keduanya sama, seperti, "*Wa laqad dharabna li an-nasi fi hadza Al-Qur'an min kulli matsalin la'allahum yatadzakkarun, qur'an an 'arabiy an.*" Surah al-Zumar [39]: 27-28.(al-Qaththan. 2011: 245-247-248).

D. Kaidah Isim Mufrad dan Bentuk Jamak

Dalam Alquran ada sebagian kata yang berbeda penggunaannya ketika berada dalam bentuk mufrad dan jamak. Adapun kaidahnya adalah sebagai berikut :

1. Kata *al-rih*, dalam bentuk jamak berarti rahmat, sedangkan dalam bentuk mufrad berarti adzab. Hal ini menunjukkan bahwa rahmat Allah dimaknai lebih luas dari pada adzab-Nya
2. Kata *al-nur* dan *sabil al-haq* selalu dalam bentuk mufrad, sedangkan kata *al-dzulumat* dan *sabil al-bathil* selalu dalam bentuk jamak. Ini menunjukkan bahwa jalan kebenaran hanya satu sedangkan jalan kebatilan sangat beragam. Kaidah yang sama juga berlaku untuk kalimat *waliy al-mu'minin* dan *auliya al-kafirin*.

E. Pengulangan kata benda (ism)

Apabila sebuah ism disebutkan dua kali maka dalam hal ini ada empat kemungkinan, yakni keduanya makrifah, keduanya nakirah, yang pertama nakirah sedang yang kedua makrifah, dan yang pertama makrifah dan yang kedua nakirah. Adapun kaidahnya adalah sebagai berikut :

1. Apabila kedua-duanya makrifah maka pada umumnya yang kedua adalah hakikat yang pertama (Q.S. 1:6-7)
2. Apabila keduanya nakirah, maka yang kedua biasanya bukan yang pertama (Q.S. 30:54)
3. Jika yang pertama nakirah dan yang kedua makrifah berarti, karena itulah yang sudah diketahui (Q.S. 73:15-16)
4. Jika yang pertama makrifah dan yang kedua nakirah, berarti apa yang dimaksudkan bergantung pada qarinah hal mana terkadang qarinah menunjukkan bahwa keduanya itu berbeda (Q.S. 39:27-28)

F. Muqabalah Jamak dengan Jamak atau Mufrad

Muqabalah berasal dari bahasa Arab, artinya "berhadapan-hadapan". Dari itu muqabalah jamak dengan jamak ialah menempatkan kata jamak (plural) setelah kata jamak, karena letak

keduanya berdekatan, seakan-akan kedua-duanya berhadapan. Itulah sebabnya keduanya disebut “muqabalah”. Apabila jamak berdekatan dengan mufrad (kata tunggal) dalam suatu ungkapan, maka disebut “muqabalah jamak dengan mufrad”.

1. Muqabalah jamak dengan jamak

Pemakaian jamak dengan jamak memberikan konotasi umum, artinya setiap individu dalam menghimpun jamak menjadi objek dari jamak itu (Nashruddin Baidan. 2011: 308-309). Mengimbangi jamak dengan jamak terkadang menuntut bahwa setiap satuan dari jamak yang satu di imbangi dengan satuan jamak yang lain, misalnya dalam surah Nuh [71]:7. Maksudnya, setiap dari mereka menutupi badannya dengan bajunya masing-masing. Dan seperti “*Wal walidatu yurdhi'na auladahunna*” surah al-Baqarah [2]: 233. Maksudnya, masing-masing ibu menyusui anaknya sendiri.

2. Muqabalah jamak dengan mufrad

Adapun jamak dengan mufrad pada umumnya dimaksudkan untuk keumuman mufrad tersebut, dan kadang-kadang hal itu bisa terjadi. Misalnya, “*Wa 'alalladzina yuthiqunahu fidyatun tha'amu miskin*” surah al-Baqarah [2]:184. Maksudnya, setiap orang yang tidak sanggup berpuasa wajib memberikan makanan kepada seorang miskin setiap hari.

G. Kaidah Tanya Jawab

Pada dasarnya jawaban itu harus sesuai dengan pertanyaan. Apabila terjadi penyimpangan dari pertanyaan yang dikehendaki, hal ini mengingatkan bahwa jawaban itulah yang seharusnya ditanyakan seperti firman Allah di dalam Alquran surah al-Baqarah[2]:189.

H. Kaidah al-wujûh wa al-nazhâ'ir

1. Pengertian

Yang dimaksud dengan al-wujûh (polisemi) adalah satu lafal yang digunakan untuk beberapa makna, sedangkan al-nazhâ'ir (sinonom) adalah lafal-lafal yang mempunyai makna

sama. Bahkan dipandang oleh sebagian ulama sebagai salah satu aspek kemukjizatan Alquran. Bagaimana tidak, satu lafal di dalam Alquran ternyata memiliki kurang lebih 20 makna, sesuatu yang tidak dapat dijumpai dalam perbincangan manusia.

Ibnu Sa'ad dan yang lainnya mengeluarkan riwayat mauquf dari Abu Dardak, "seorang belum dikatakan memahami Alquran sebelum melihat aspek al-wujûh (polisemi) di dalamnya." Sebagian ulama memahami al-wujûh (polisemi) dalam riwayat itu dengan "*Isyarat-isyarat batin dan tidak hanya terpaku pada penafsiran lahir*".

Ibnu Sa'ad mengeluarkan sebuah riwayat, melalui jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib mengutus Ibnu Abbas untuk menemui orang-orang Khawarij. Ali berpesan, "*Temuilah mereka dan ajaklah mereka berdebat. Janganlah engkau berargumentasi dengan Alquran sebab lafal-lafalnya memiliki beberapa segi makna, berargumentasilah dengan sunah.*" (Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasni 1999: 124).

Permasalahan tentang al-wujûh wa al-nazhâ'ir ini pertama kali diperkenalkan oleh Muqatil bin Sulaiman, yang kemudian dilanjutkan oleh generasi sesudahnya seperti Ibn Jauzi, Ibn Dâmighânî, Abu al-Husain Muhammad ibn Abd Shamad Al-Mishri, dan lain-lain.

Ibnu Jauzi mendefinisikan al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir sebagaimana dikutip oleh Salwâ Muhammad yaitu "adanya suatu kata yang disebutkan dalam tempat tertentu dalam Alquran dengan suatu lafal dan harakat tertentu, dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat yang sama maknanya dengan yang disebutkan pada tempat lainnya disebut *nazhâ'ir* dan makna setiap kata yang berbeda pada setiap tempatnya disebut *wujûh*, jadi *nazhâ'ir* adalah sebutan untuk lafal dan *wujûh* sebutan untuk makna yang beragam.

Ilmu *wujûh* dan *nazhâ'ir* ialah ilmu yang membahas kata-kata dalam Alquran yang mempunyai banyak arti dan makna yang di maksud dalam satu ayat. *Wujûh* ialah lafal yang digunakan

untuk beberapa makna, sedang *nazhâ`îr* ialah lafal-lafal yang berhampiran maknanya. (Mukhtob Hamzah, tt.: 172)

Wujûh merupakan kata dalam Alquran yang digunakan dalam berbagai tempat dan memiliki tunjukan makna yang sama. Sementara *nazhâ`îr* adalah lafaz yang mempunyai satu makna tertentu yang tetap sekalipun digunakan dalam berbagai tempat. Di sisi lain, al-wujûh wa al-nazhâ`ir dipahami sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, hanya saja ia dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Suatu kata dalam Alquran yang terdapat pada beberapa tempat yang beragam merujuk kepada makna yang berbeda. Maka, perbedaan makna itu merupakan *wujûh*, sementara kata itu sendiri yang tetap sama pada berbagai tempat merupakan *nazhâ`îr*. Sedangkan *nazhâ`îr* adalah kata yang hanya mempunyai satu makna yang tetap. Sama halnya dengan makna leksikal adalah makna kata yang tidak berubah maknanya seperti yang tertulis dalam leksikon atau kamus, seperti ayam: binatang unggas yang bertelur (Asul Wiyanto, tt. : 31).

2. Beberapa Contoh al-wujûh wa al-nazhâ`ir

Di antara lafazh-lafazh yang termasuk dalam kategori wujud adalah kata "al- huda". Yang mencakup enam belas arti kata tersebut dalam berbagai tempat di antaranya ialah :

- a. Dengan arti menguatkan atas tatsbit atau tetapan sebagaimana firman Allah di dalam Alquran surah al-Fatihah [1]:6, "*Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus*".
- b. Al-Bayan atau penjelasan, firman Allah dalam Alquran surah al-Baqarah [2]:5, "*Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung*".
- c. Addin atau agama firman Allah dalam Alquran surah [3]:3, "*Dan Janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujahmu di sisi Tuhanmu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya*

kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui";

- d. Imam, firman Allah di dalam Alquran surah Maryam [19]:76, "Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya".
- e. Addu'a, firman Allah di dalam Alquran surah al-Anbiya [21]:73, "Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami lah mereka selalu menyembah".
- f. Rasul dan kitab, firman Allah di dalam Alquran surah Taha [20]:123, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka".
- g. Ilmu, firman Allah di dalam Alquran surah Nuh [71]:16, "Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?".

Di antara lafazh-lafazh yang masuk dalam kategori nazhair adalah kata "al barru" yang selalu bermakna darat dan "al barru" yang bermakna laut dan juga "al ardhu" yang bermakna bumi dan kata "as samawat" yang selalu bermakna langit. Misalnya dalam surah sebagai berikut: (Mukhtob Hamzah, tt. 172-173).

- 1) Surah al An'am [6]: 59, "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata".
- 2) Surah Yunus [10]: 22, "Dialah Tuhan yang menjadikan Kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan".
- 3) Surah al-Israk [17]:70, "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami

beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".(Mukhtob Hamzah, tt.:173).

3. Urgensi mempelajari ilmu al-wujûh wa al-nazhâ'ir

Ada tiga manfaat mempelajari ilmu al-wujûh wa al-nazhâ'ir di antaranya ialah:

- a. Dapat mengetahui makna suatu kata dalam Alquran secara tepat menurut konteksnya
- b. Dapat mengetahui cakupan makna-makna dari suatu kata dalam Alquran
- c. Dapat mengetahui salah satu aspek kemukjizatan Alquran. (Mukhtob Hamzah, tt.:173).

Dalam menafsirkan Alquran selain memperhatikan teksnya, juga memperhatikan konteksnya, karena tidak semua lafadz-lafadz yang ada dalam ayat Alquran itu menghendaki makna dasarnya (sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan), terkadang yang dikehendaki adalah makna relasionalnya (sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus).

Kaidah kebahasaan tidak bisa dilepaskan dalam menafsirkan Alquran. Ini merupakan salah satu bukti konkret yang tidak bisa dielakkan.

I. Kesimpulan

Kaidah tafsir dapat diartikan sebagai pedoman dasar yang digunakan secara umum guna mendapatkan pemahaman atas petunjuk-petunjuk Alquran. Oleh karena penafsiran merupakan suatu aktivitas yang senantiasa berkembang, sesuai dengan perkembangan sosial, ilmu pengetahuan dan bahasa, kaidah-kaidah penafsiran akan lebih tepat jika dilihat sebagai suatu prosedur kerja. Dengan pengertian ini, kaidah tersebut tidak mengikat kepada mufasir lain agar menggunakan prosedur kerja yang sama. Setiap mufasir berhak menggunakan prosedur yang

berbeda, asalkan memiliki kerangka metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan kaidah tafsir bergantung pada kaidah yang digunakan oleh para mufasir. Dari berbagai kaidah tersebut dapat dibagi menjadi tiga, yakni kaidah dasar, kaidah umum dan kaidah khusus. Masing-masing kaidah diterapkan sesuai dengan metode penafsirannya masing-masing. Pada era kontemporer kaidah tafsir semakin berkembang seiring dengan perkembangan intelektualitas para pemikir muslim dan juga sesuai dengan perkembangan intelektualitas global. Para pemikir muslim mengembangkan kaidah dan metode penafsiran sesuai dengan situasi sosio-historis yang dihadapinya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Chirzin, Muhammad, 2003, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, Cetakan IIDahlan.
- Abd. Rahman 1998. *Dalam Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasni 1999, *Zubdatul Itqan fi ulum Alquran*, Bandung: Pustaka setia.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan: Bandung.
- Nashruddin Baidan. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syaikh Manna' Al-Qaththan. 2011. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur : Pustaka AL-Kautsar.
- Mukhtob Hamzah, tt. *Study Alquran Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media.